BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Hal ini karena pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan itu sendiri berlaku seumur hidup dan dilakukan dalam lingkungan, keluarga, pendidikan formal (sekolah) dan masyarakat. Untuk itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara (Alawi, 2022:19).

Artinya proses pendidikan di sekolah merupakan proses yang terencana dan mempunyai tujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta proses belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga pendidikan itu harus berorientasi pada siswa (*student active learning*) dan

peserta didik harus dipandang sebagai seorang yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Sedangkan tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak (Junaedi Ifan, 2019:19-25).

Salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan nasional. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, antara lain keterbatasan dana, ketersediaan sarana dan prasarana dalam aktivitas pembelajaran, dan pengelolaan proses pembelajaran. Kondisi tersebut diperburuk lagi dengan minimnya sosialisasi kurikulum sebelum kurikulum baru dijalankan. Problematika pendidikan itulah yang menjadi tanggung jawab dan membutuhkan keseriusan lebih untuk mencari solusinya (Patandung & Panggua, 2022:79).

Sejalan dengan itu perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang inovatif serta kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama – sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dalam rangka mengembangkan iklim belajar mengajar seperti menumbuhkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat diperlukan adanya keterkaitan antar komponen – komponen pendidikan. Komponen – komponen

pendidikan yang meliputi guru, siswa, kurikulum, alat (media pembelajaran) dan sumber belajar, materi, metode maupun alat evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses belajar yang kondusif. Oleh karena itu komponen – komponen dalam pendidikan tersebut tidak bisa dipisahkan karena memiliki keterkaitan yang penting, sehingga akan membentuk suatu sistem yang berkesinambungan dalam mencapai tujuan pendidikan (Patandung & Panggua, 2022:85).

Salah satu media pembelajaran yang umum digunakan saat ini adalah Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (*Problem Solving Based Learning*). Pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Yoga Puspa Sari, 2016:53).

Berhubungan dengan hal itu, sebagai makhluk sosial manusia tidak terlepas dari kepentingan manusia, baik di sekitar maupun di tempat yang berjauhan. Untuk manusia dengan manusia lainnya itu dibutuhkan alat komunikasi. Di dalam kegiatan komunikasi, manusia menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada pihak lain, sehingga dapat saling berbagi pengalaman, saling belajar serta dapat meningkatkan keterampilan intelektual. Bahasa adalah salah satu bentuk dan ciri khas manusia sebagai manusia sebagai media untuk

berhubungan dan berbicara atau berinteraksi dengan manusia yang lainnya (Noor Syafiq Hakim, 2016:35-41).

Kegiatan pembelajaran menulis surat resmi di sekolah tingkat SMA merupakan salah satu keterampilan menulis. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan (Fitri, 2016:53).

Menulis surat resmi adalah proses penyusunan dokumen tertulis yang digunakan untuk komunikasi formal antara individu, organisasi, atau institusi. Surat resmi memiliki format yang baku dan menggunakan bahasa yang formal, jelas, dan sopan, serta biasanya digunakan dalam konteks profesional seperti permohonan izin, pengajuan lamaran pekerjaan, surat undangan, atau pemberitahuan resmi. Dalam surat resmi, struktur penyusunan biasanya mencakup bagian kepala surat, tanggal, salam pembuka, isi surat yang terstruktur, salam penutup, dan tanda tangan, yang semuanya disusun dengan tujuan untuk menyampaikan pesan secara efisien dan tepat sasaran sesuai dengan aturan atau etika yang berlaku (N. Hasanah et al., 2018:41).

Akan tetapi pada kenyataan, pengajaran pembelajaran menulis khususnya pelajaran menulis surat resmi di sekolah mengalami banyak kendala, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Kendala yang berasal dari diri

dari dalam diri siswa dapat berupa masih kurang kemampuan siswa dalam mengolah kata-kata yang akan ditulis dalam isi penyampaian surat resmi.

Dilihat dari faktor luar, masalah yang sering muncul adalah banyaknya guru yang belum mampu mengajarkan keterampilan bahasa Indonesia di sekolah cenderung bersifat hafalan, penuh jejalan teori yang rumit. Hal ini khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, guru juga mengajarkan keterampilan menulis banyak menggunakan teknik ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga kurang memperhatikan variasi dalam proses pembelajaran. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia, siswa menjadi bosan dan kurang bergairah dalam belajar. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa Indonesia pada urutan terakhir dalam pilihan para siswa, yaitu setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lainnya (Hasanah, 2019:78).

Berhubungan dengan hal tersebut salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Solving Based Learning*). Pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Solving Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan memberikan masalah untuk diselesaikan. Model pembelajaran berbasis pemecahan

masalah merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dapat melibatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang memegang peran utama proses. Jadi, Pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Laili Rahmawati, 2023:207).

Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (*Problem Solving Based Learning*) dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang memusatkan pada kegiatan identifikasi, analisa, dan diskusi membahas permasalahan dalam kelompok kecil dengan sebuah masalah sebagai stimulus dalam pembelajaran. Pembelajaran ini akan merangsang siswa mengidentifikasi, mendiskusikan, dan meneliti permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini dilakukan dengan membentuk kelompok kecil, banyak kerjasama, dan interaksi, mendiskusikan hal yang tidak atau kurang dipahami serta berbagi peran untuk melaksanakan tugas dan saling melaporkan dalam hal pemecahan suatu masalah (Sulistyoningsih et al., 2023:126).

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk

mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Arnidha & Noerhasmalina, 2018:46).

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving based learning*) dapat digunakan untuk penulisan surat resmi pada siswa SMA. Pembelajaran menulis surat resmi di sekolah SMA hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah atau mengajukan masalah riil atau nyata, yaitu pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, kemudian guru membimbing secara bertahap untuk menguasai konsep menulis surat resmi dengan melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis surat resmi di SMA guru diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang mendidik secara kreatif, yaitu diantaranya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah menulis surat resmi pada siswa SMA (Wahidah, 2019:37).

Begitupun juga dalam suasana proses pembelajaran di SMAN 04 Bengkulu Tengah tersebut sangat dinamis dan Penuh semangat. Setiap pagi para siswa berkumpul di halaman sekolah untuk mengikuti apel pagi, dimana mereka mendengarkan pengarahan dari kepala sekolah dan para guru-guru lainnya. Suasana pembelajaran di SMA tersebut selalu menyenangkan dan interaktif. Guru-guru juga selalu berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas siswa

dalam pembelajaran baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, selalu kompak dalam menyelesaikan tugas kelompok yang di berikan oleh guru-guru mereka. Sehingga para siswa tidak hanya sekedar menghafal materi saja akan tetapi juga harus memahami materi dengan baik dan mempraktekannya jikalau itu memang perlu dilakukan dalam kelompok maupun individu para siswa/i tersebut.

Dari hasil observasi awal peneliti di SMAN 04 Bengkulu Tengah, bahwa memilih model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Solving Based Learning*) pada tanggal 10 Januari 2024. Karena pada tahap pembelajaran menulis di SMA merupakan penerapan konsep yang penting sehingga materi yang diajarkan akan lebih bermakna jika menggunakan pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis surat resmi. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok, mereka berlomba-lomba untuk menyelesaikan tugas menulis surat resmi sesuai dengan situasi dan konteks yang diberikan. Hal ini membantu siswa yang sebelumnya merasa menulis surat resmi adalah sesuatu yang sulit menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menulis surat resmi.

Berdasarkan hal tersebut maka dianggap penting bagi peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai

“Implementasi Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Menulis Surat Resmi Pada Siswa Kelas XII SMAN 04 Bengkulu Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada materi menulis surat resmi di siswa kelas XII SMAN 04 Bengkulu Tengah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada materi menulis surat resmi di siswa kelas XII SMAN 04 Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada materi menulis surat resmi di siswa kelas XII SMAN 04 Bengkulu Tengah.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada materi menulis surat resmi di siswa kelas XII SMAN 04 Bengkulu Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis. Maka kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat dan memperluas wawasan mengenai konsep model pembelajaran berbasis pemecahan masalah bagi seorang guru dalam mengubah ataupun menambahkan model yang baru dalam proses mengajar para siswa dan penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan perbandingan bagi penelitian mengenai model pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

- 1) Penelitian bermanfaat untuk menambah variasi metode pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 2) Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam memberikan pembelajaran Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah.

b. Bagi Siswa

- 1) Dengan adanya variasi pembelajaran tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar.
 - 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam kegiatan proses belajar mengajar.
 - 3) Memberi motivasi dan mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari pembelajaran berbasis pemecahan masalah.
- c. Bagi penulis
- 1) Untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam mengetahui bagaimana cara proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah.
 - 2) Untuk menambah wawasan tentang bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada materi menulis surat resmi.

E. Definisi Istilah

Berikut beberapa definisi istilah dalam penelitian ini:

1. Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah

Pembelajaran berbasis penyelesaian masalah, atau *Problem Solving Based Learning* adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa di pusat proses belajar dengan menghadirkan masalah nyata yang harus diselesaikan. Dalam metode ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan menemukan solusi melalui penelitian, diskusi kelompok,

serta refleksi kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan proses berpikir siswa, memberikan bimbingan jika diperlukan, dan memastikan bahwa pembelajaran tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan (Sumartini, 2016:1-7).

Melalui *Problem Solving Based Learning*, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis seperti pengetahuan tentang materi pelajaran, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kerjasama tim, dan komunikasi efektif. Dengan menghadapi masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka melihat keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan situasi yang akan mereka hadapi di dunia nyata. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

2. Menulis Surat Resmi

Menulis surat resmi adalah proses komunikasi tertulis yang digunakan untuk menyampaikan informasi, permintaan, atau keperluan formal kepada individu, organisasi, atau instansi pemerintah. Surat resmi memiliki format dan bahasa yang baku serta harus disusun dengan memperhatikan aturan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca yang benar. Bagian utama dari surat resmi meliputi kop surat, tanggal, nomor surat, perihal, alamat penerima, salam

pembuka, isi surat, salam penutup, dan tanda tangan. Setiap elemen ini memiliki fungsi penting dalam memastikan bahwa surat tersebut dipahami dengan jelas dan dihargai sebagai dokumen formal (Fitri, 2016:17).

Isi surat resmi harus disusun dengan jelas dan ringkas, mencakup informasi yang relevan dengan tujuan surat tersebut. Bahasa yang digunakan harus formal dan sopan, menghindari penggunaan bahasa gaul atau ungkapan informal. Selain itu, penulis harus memastikan bahwa surat tersebut memiliki tujuan yang jelas dan memberikan instruksi atau informasi yang mudah dipahami oleh penerima. Surat resmi juga sering kali dijadikan sebagai bukti tertulis dalam berbagai transaksi atau komunikasi formal, sehingga keakuratan dan ketepatan informasi yang disampaikan sangat penting.

3. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), biasanya selama tiga tahun, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. SMA berfungsi sebagai tahap akhir pendidikan dasar sebelum siswa melanjutkan ke pendidikan tinggi, seperti universitas atau perguruan tinggi. Kurikulum SMA dirancang untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang, termasuk mata pelajaran inti seperti

matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan ilmu pengetahuan alam maupun sosial. Selain itu, siswa juga dapat memilih peminatan atau jurusan seperti IPA, IPS, atau Bahasa, sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang akan menjadi dasar bagi pilihan studi atau karier di masa depan.

Di SMA, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Lingkungan pendidikan di SMA bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di dunia yang lebih luas, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu, SMA juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui pendidikan moral dan kewarganegaraan, yang diintegrasikan dalam kegiatan sekolah sehari-hari.